BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab satu ini akan diuraikan tentang pendahuluan dari penulisan penelitian. Bagian pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan sumber dari ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. IPS lahir dari adanya pemikiran dari ahli-ahli ilmu sosial dan pendidikan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Misalnya di Amerika Serikat, IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah agar masyarakat Amerika Serikat yang multi ras merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika Serikat. Di Australia, IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah karena adanya kesadaran yang semakin meningkat di kalangan penduduk Australia terhadap masalah-masalah ekonomi, politik, lingkungan, sosial dan masalah-masalah lainnya yang memerlukan adanya kemampuan untuk mengatasinya. Sedangkan di Indonesia IPS dimasukan ke dalam kurikulum sekolah karena beberapa macam alasan salah satunya yaitu Indonesia harus belajar dari adanya masa lalu dimana pertumbuhan IPS di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam bidang pendidikan akibat pemberontakan G30S/PKI dan masa orde baru. Dengan demikian salah satu tujuan IPS ialah untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya.

Tuntutan masayarakat terhadap pendidikan didunia akan senatiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini membawa dampak terhadap kurikulum disetiap negara yang akan mengalami perubahan sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang akan mengalami kemajuan, oleh sebab

itu guru harus mampu mendorong siswa mengembangkan pengetahuannya yang bermanfaat untuk dirinya dimasa yang akan datang. Dalam dunia pendidikan, keberadaan IPS sebagai salah satu mata pelajaran disekolah, dalam pembelajaran IPS proses pembelajaran harus mampu membentuk karakter keterampilan sosial, pengembangan kehidupan sosial berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai siswa. Termasuk dalam tujuan ini adalah pemngembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat, karena adanya kebutuhan masyarakat yang tengah berkembang menuju masyarakat abad-21. Maka dari itu IPS merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman siswa, bagaimana manusia sebagai individu, sebuah anggota kelompok dari suatu masyarakat, bagaimana manusia sebagai individu, kelompok hidup bersama dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial.

Kurikulum 2013 menjadi salah satu langkah baru dalam dunia pendidikan khsusunya IPS, karena implementai kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi kehidupan abad ke-21 dan tuntutan masyarakat Indonesia di masa yang akan datang, pengembangan kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip salah satu prinsipnya ialah semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Dengan dibentuknya kurikulum 2013 semua saling berhubungan dan siswa dituntut mampu membentuk sikap sesuai moral yang baik, dan mempunyai keterampilan di dalam bidang dan kemampuan siswa, serta pengetahuan yang mampu siswa dapatkan dengan mencari dan mengembangkannya.

Kehidupan di abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai seseorang, sehingga diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut agar menjadi pribadi yang sukses dalam hidup. Keterampilan-keterampilan penting di abad ke-21 masih relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*. Empat prinsip tersebut masing-masing mengandung keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam

kegiatan belajar, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreasi, literasi informasi, dan berbagai keterampilan lainnya.

Pencapaian keterampilan abad ke-21 tersebut dilakukan dengan memperbarui kualitas pembelajaran, membantu siswa mengembangkan partisipasi, menyesuaikan personalisasi belajar, menekankan pada pembelajaran berbasis proyek atau masalah, mendorong kerjasama dan komunikasi, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, membudayakan kreativitas dan inovasi dalam belajar, menggunakan sarana belajar yang tepat, mendesain aktivitas belajar yang relevan dengan dunia nyata, memberdayakan metakognisi, dan mengembangkan pembelajaran *student-centered*. Berbagai keterampilan abad ke-21 harus secara eksplisit diajarkan. Pembelajaran abad ke-21 memiliki prinsip pokok bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, bersifat kolaboratif, kontekstual, dan terintegrasi dengan masyarakat. Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran abad ke-21 sangat penting dalam mewujudkan masa depan anak bangsa yang lebih baik.

Seperti yang dikemukakan oleh Trilling dan Fadel (2009, hlm. 49) di dalam proses belajar dan berinovasi pada abad 21 yaitu berfokus kepada keterampilan, kemampuan belajar secara kritis dan inovasi, yang dapat dilihat dalam bagian-bagian sebagai berikut, yaitu :

1. Berfikir kritis dan masalah pemecahan (ahli berpikir)
2. Komunikasi dan kolaborasi (kompleks berkomunikasi)
3. Kreativitas dan inovasi (diterapkan imajinasi dan penemuan)

Untuk memenuhi tuntutan pada abad 21 ini tiga keterampilan harus dibutuhkan untuk menjadi seorang yang dapat bertahan hidup dengan cara mandiri. Kemampuan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang penting, untuk bersikap dan berindak secara kritis terhadap hal apapun yang terjadi tentang apa yang orang lain katakan tentang suatu subjek dan objek serta mampu memecahan suatu permasalahan dan bisa berkomunikasi dan bekerja dengan orang lain dalam belajar, dan untuk menciptakan pengetahuan baru dan inovasi yang dapat membantu membangun dunia menjadi lebih baik lagi. Seperti yang dikatakan oleh (Junanto, Afriani & Afriani, 2016, hlm. 113) sistem pendidikan di

Indonesia perlu mempertimbangkan sejumlah aspek yang menjadi doain dalam pendidikan abad 21 salah satu domain yang penting dalam pendidikan abad 21 adalah literasi. Dengan kata lain cocok apabila program literasi di khususkan untuk diajarkan kepada siswa generasi milenial yang sangat kritis pada isu-isu terbaru saat ini (Susanne & Jutta, 2012, hlm. 55). Dengan tujuan untuk menghasilkan generasi-generasi milenial yang terampil menganalisis masalah dan terampil menjadi seorang *citizenjournalism* yang baik maka diperlukan pembelajaran yang peka melihat realita yang terjadi di dalam masyarakat seperti literasi itu sendiri

Rendahnya minat dan kebiasaan membaca, menulis, menyimak, serta berpikir kritis siswa di Indonesia juga dijelaskan oleh lembaga literasi dunia. Menurut data PIRLS *(Progress International Reading Learning Study)* tahun 2011 Indonesia menduduki urutan ke-45 dari 48 negara peserta (Mullis, 2012, hlm. 7). Sementara itu uji literasi membaca dalam PISA *(Programme for International Student Assesment)* 2009 menunjukan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 peserta, sedangkan pada PISA 2012 peringkat Indonesia menurun yaitu berada pada peringkat ke-64 dari 65 peserta (OECD, 2014, hlm. 5). Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar sedangkan Vietnam baru merdeka setelah Indonesia. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan karena dengan tidak gemar membaca seseorang sulit mendapatkan pengetahuan, dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasan sehingga mereka lebih mampu menjawab tantang hidup.

Satria (2019) mengatakan data statistik UNESCO 2012 yang meyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Dari penelitian ini pula ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan bahwa justru gedung-gedung tinggi dan megah yang pemerintah buat sebagai sarana dan prasarana studi pustaka atau perpustakaan sepi, jika seharusnya pemerintah sudah memfasilitasi tetapi belum adanya kemauan dari manusia itu sendiri untuk membiasakan membaca dan menulis sebagai “kegiatan rutin” maka akan sia-sia saja pemerintah membangun gedung dengan berbagai fasilitas bagus di dalamnya

tetapi justru sepi peminat dan rendahnya kemauan untuk membaca walau hanya 10-15 menit saja per-hari (www.republika.co.id).

Pemerintah tidak henti-hentinya membuat program agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat, salah satunya yaitu budaya literasi. Kegiatan literasi di sekolah merupakan kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, yang meliputi peserta didik, guru, kepala sekolah, staf, pengawas sekolah, orang tua siswa, dan komite sekolah. Sedangkan faktanya hanya kota Surabaya saja yang sudah sukses menerapkan program gerakan budaya literasi di sekolah, di wilayah-wilayah Indonesia lainnya masih belum terlaksana. Di Surabaya program tersebut menerapkan budaya membaca dan menulis secara berkelanjutan, baik di sekolah, di perguruan tinggi, maupun di masyarakat. Namun menurut Seftiawan (2018) dari data yang ada justru sebanyak 3,4 juta jiwa atau sekitar 2,07% penduduk Indonesia masih buta aksara.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendata, penduduk yang tak mengenal huruf itu sebagian besar tersebar di 11 provinsi dengan rentan usia 15-59 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat ketimpangan sekali, jika hanya kota-kota besar yang sudah menerapkan program budaya literasi sekolah namun justru di wilayah-wilayah bagian Indonesia lainnya ada yang masih buta aksara dan di umur produktif. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa proses gerakan budaya literasi sekolah di seluruh Indonesia masih belum merata, hanya kota-kota besar yang sudah menjalankan, belum meratanya manfaat pembangunan di setiap daerah khususnya untuk fasilitas studi pustaka, dan lemahnya kemauan untuk belajar membaca dan menulis di kalangan masyarakat (www.pikiran-rakyat.com).

Sebagaimana pembahasan diatas siswa dituntut untuk memiliki kemampun literasi, baik literasi informasi, media dan teknologi. Dimana kerangka literasi media terdiri atas kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media, menciptakan suatu pemahaman dari peranan media pada masyarakat, dan membangun keterampilan penting dari informasi hasil penyelidikan dan ekspresi diri. Literasi mencakup kemampuan untuk menyampaikan pesan dari diri dan untuk memberikan pengaruh dan informasi kepada orang lain (Trilling & Fadel,

2009, hlm. 67). Berdasarkan hal tersebut mengupayakan lingkungan sosial yang efektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang terkait dengan lingkungan sosial dan efektif perlu untuk dibangun melalui model komunikasi dan interaksi dari seluruh komponen sekolah yang dimana merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan literasi itu sendiri (Yuniati, Yuningsih, & Ratmanto, 2017, hlm. 370).

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Bahkan literasi juga mempunyai cakupan lain seperti kemampuan mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan berpikir kritis yang menjadi salah satu elemen bagian di dalamnya (Lucky & Riandika, 2016, hlm. 4). Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Literasi lahir dari adanya hubungan antara teknologi dengan pembelajaran yang dimana hasil dari praktik sosial (Grace, 2018, hlm. 161). Dengan demikian siswa menjadi tau bagaimana menulis dengan baik dan benar hanya dengan melihat dan mengamati setiap masalah sosial yang terjadi disekitar mereka. Dengan adanya hubungan antara teknologi, pembelajaran dan manusia maka terciptalah suatu literasi yang di dalamnya tidak hanya proses membaca dan mengamati saja namun siswa juga bisa mengungkapkan apa yang siswa rasakan dan lihat melalui tulisan seperti penggunaan tata bahasa yang benar, proses pemahaman dengan bacaan, ejaan hingga menjadi sebuah kalimat yang utuh.

Sebagaimana literasi telah dibentuk sedemikian rupa dan dipraktikkan dari waktu ke waktu dengan berbagai macam konteks yang berbeda yang telah disesuaikan dengan aspek – aspek seperti budaya, moral dan ilmu pengetahuan (Bach, Wolfson, & Crowell, 2018, hlm. 33). Singkatnya selain usaha untuk menulis dan membaca juga terdapat hal lain yaitu siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah timbul dari adanya kelemahan dalam membaca dan menulis serta ketidakmampuan dalam mengekspresikan kemampuan dirinya di dalam kelas (Bente, dkk, 2018 hlm. 44).

Pada konteks pendidikan, menurut Tilaar (2002, hlm. 69) terdapat dua pandangan dalam pendidikan terhadap arus perubahan sosial bahwa pertama, pendidikan dalam pedagogi tradisional pendidikan sebagai salah satu dari struktur sosial dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Sehingga pendidikan perlu dipersiapkan agar berfungsi sesuai perubahan sosial yang terjadi. Apabila pendidikan tidak mengikuti perubahan sosial maka akan kehilangan fungsinya dan ditinggalkan masyarakat. Kedua, pendidikan dalam pedagogi modern individu dipandang sebagai agen perubahan. Siswa berperan aktif sebagai pemicu perubahan tersebut yang tidak hanya mendapat pengaruh dari luar. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa justru literasi dapat dianggap sebagai salah satu agen perubahan, karena literasi merupakan gerakan yang bersifat baru dan sedang sering digerakan oleh pemerintah secara terus menerus, bukan hal lama seperti literasi yang masih diartikan sebagai kegiatan membaca dan menulis saja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Martono (2012, hlm. 16) penemuan-penemuan baru yang bersifat terbarukan merupakan salah satu bentuk penemuan dengan unsur kebudayaan yang baru serta dapat diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Meskipun pada kenyataannya justru literasi belum dianggap sebagai budaya akan tetapi hanya sebagai gerakan pemerintah yang bisa kapan saja terhenti jika tidak terus menerus dicanangkan.

Salah satu cara keterampilan dapat dikembangkan adalah melalui pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran tersebut berlangsung di dalam suatu sekolah sebagai lembaga formal dengan tujuan pendidikan. Maka dari itu keterampilan diartikan sebagai pengembangan berbagai kemampuan tertentu untuk mempergunakan pengetahuan yang diperolehnya. Ada beberapa keterampilan dalam IPS, yaitu keterampilan berpikir, keterampilan akademik, keterampilan penelitian, dan keterampilan sosial. Sementara sikap diartikan sebagai kemahiran dalam mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, ketertarikan, pandangan, dan kecenderungan tertentu. Nilai diartikan sebagai kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat (Fraenkel, 1980, hlm. 8-11). Bila dihubungkan dengan keterampilan abad 21, kemampuan literasi sosial ini

merupakan bentuk penjabaran dari tujuan pembelajaran IPS itu sendiri, yaitu adanya aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

Pengamatan pada saat metodologi penelitian terdahulu di SMPN 7 Tambun Selatan melihat dari hasil penelitian bahwa kegiatan pembiasaan literasi masih jarang dilakukan di sekolah tersebut seperti tidak membiasakan untuk mereview ulang pelajaran yang sudah dilakukan, tidak menanyakan kembali apa yang sudah dibaca selama dirumah, apakah siswa membaca koran dan majalah buletin baik dari digital maupun non digital, kurang peka dalam melihat suatu permasalahan dalam pembelajarannya, guru belum sepenuhnya menanamkan siswa untuk dapat mengkonstruk pengetahuan sehingga siswa hanya sekadar tahu saja akan sesuatu, namun siswa belum diajarkan secara menyeluruh bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari sehingga nilai-nilai dan karakter-karakter yang diharapkan sebagai *output* pembelajaran dapat muncul dalam dirinya. Dan juga sampai saat ini, sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konvensional

Berdasarkan hal tersebut, maka membangun kemampuan literasi sosial siswa kelas VII 3 SMPN 7 Tambun Selatan ini menarik dan penting untuk dianalisis lebih lanjut melalui laporan penugasan proyek. Alasannya karena dari laporan penugasan proyek yang ditulis siswa sebagai hasil refleksi dari pembelajaran, akan terlihat kemampuan literasi sosial siswa yang menggambarkan kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki sebagai tindak lanjut terhadap kognisi sosialnya.

Dengan mengetahui adanya kemampuan literasi sosial dalam diri siswa maka akan diketahui pula bagaimana siswa memandang dirinya sebagai bagian dari anggota masyarakat yang peka terhadap permasalahan sosial dan harus berkontribusi bagi masyarakat. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai *"Membangun Kemampuan Literasi Sosial Siswa Berbasis Penugasan Proyek dalam Pembelajaran IPS*". Adapun penelitian ini merupakan penelitian analisis isi kualitatif. Harapan peneliti dari dilakukannya penelitian ini adalah adanya sebuah kebermanfaatan bagi sekolah bahwa banyak hal yang dapat dianalisis sebagai *feed back* dari sebuah laporan hasil penugasan proyek yang ditulis oleh siswa salah satunya adalah kemampuan literasi sosial siswa.

B. Fokus Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak menjadi kerancuan, maka fokus penelitian ini dibatasi dan dirumuskan pada "Bagaimana kemampuan literasi sosial siswa berbasis penugasan proyek dalam pembeljaran IPS di SMPN 7 Tambun Selatan Bekasi ?"

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kaitan kemampuan literasi sosial siswa dengan pembelajaran IPS di SMPN 7 Tambun Selatan Bekasi ?
2. Bagaimana kemampuan literasi sosial siswa berbasis penugasan proyek dalam pembelajaran IPS di SMPN 7 Tambun Selatan Bekasi ?
3. Bagaimana penugasan proyek siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 7 Tambun Selatan Bekasi ?
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung kemampuan literasi sosial siswa berbasis penugasan proyek dalam pembelajaran IPS di SMPN 7 Tambun Selatan Bekasi ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kaitan kemampuan literasi sosial siswa dengan pembelajaran IPS.
2. Menganalisis kemampuan literasi sosial siswa pada pembelajaran IPS berbasis penugasan proyek.
3. Mendeskripsikan bagaimana penugasan proyek siswa dalam pembelajaran IPS.

4. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung kemampuan literasi sosial siswa dalam penugasan proyek dalam pembelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat dalam perkembangan dunia pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan masukan berupa pengembangan penelitian mengenai kemampuan literasi sosial siswa :

1. Bagi Peserta didik, Meningkatkan kemampuan literasi sosial siswa, khususnya dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sosial yang dimiliki para siswanya.
2. Bagi Guru, Mengevaluasi siswa melalui penugasan proyek. Khususnya dalama aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sosial yang dimiliki para siswanya.
3. Bagi Sekolah, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai model dalam mengembangkan program literasi sekolah.
4. Bagi Jurusan Pendidikan IPS, Mengembangkan mutu mahasiswa pendidikan IPS di sekolah melalui penelitian kolaborasi guru dan siswa.
5. Bagi Peneliti, Memperoleh pengetahuan dan informasi tentang efektifitas kemampuan literasi sosial siswa dalam pembelajaran IPS.

F. Struktur Organisasi Tesis

Guna mengarahkan penelitian Membangun Kemampuan Literasi Sosial Siswa berbasis Penugasan Proyek pada Pembelajaran IPS (Analisis Isi pada Penugasan Proyek Siswa Kelas VII 3 SMPN 7 Tambun Selatan Bekasi) menjadi suatu rangkaian tulisan yang berurutan, maka penelitian ini direncanakan menjadi lima bab. Dalam penelitian ini tiap bab memberikan penjelasan atau penjabaran secara mendalam. Adapun struktur organisasi dalam penelitian ini antara lain :

Bab pertama, tentang pendahuluan dari penulisan penelitian. Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

Bab kedua, berisis tentang kajian pustaka yang mendukung terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai kajian tentang kemampuan literasi sosial, kajian penugasan proyek, kajian pembelajaran IPS dan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Baba ketiga, dalam bab ini berisi kajian tentang metodologi penelitian, membahas tentang rancangan penelitian yang terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian yang digunakan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat, bab ini berisi tentang hasil temuan penelitian dan pembahasan. Pada bab ini menyajikan secara detail analisis data untuk mengetahui temuan-temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian, kemudian melakukan refleksi pembahasan temuan yang menjadi sorotan untuk menemukan fenomena yang muncul pada saat penelitian berlangsung dan pembahasan dari hasil temuan penelitian tersebut dikembangkan berdasarkan teori yang telah dibahas pada bab dua yaitu kajian pustaka.

Bab kelima, bab ini berisi kesimpulan dan saran, bab ini merupakan rangkaian akhir dari pembahasan penelitian yaitu kesimpulan dari pokok pembahasan sesuai rumusan masalah atau batasan masalah. Kemudian setelah kesimpulan maka disajikan saran bagi pembaca hasil penelitian ini, sehingga diharapkan nantinya penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat serta dapat dikembangkan oleh penelitian-penelitian selanjutnya.